

MANHAJ IMAM AHMAD IBN HANBAL DALAM KITAB MUSNADNYA

Abdul Karim

STAIN Kudus, Jawa Tengah, Indonesia

Abstrak

Hadis merupakan salah satu sumber terpenting dalam menggali ajaran Islam, Para ulama' telah menghimpun hadis menjadi banyak kitab yang memberikan informasi berbagai hal mengenai sabda Nabi Muhammad saw. kemudian himpunan kitab hadis itupun menjadi berbagai macam bentuk dan model. Di antaranya adalah apa yang disebut dengan kitab musnad Ahmad Ibn Hanbal yang memiliki corak atau karakteristik tersendiri yang berbeda dengan kitab-kitab hadis lainnya. Hadis yang telah ditulis oleh Imam Ahmad Ibn Hanbal mengambil bentuknya tersendiri yang merupakan sebuah proses panjang dari karier akademik seorang Ahmad Ibn Hanbal, dan sudah barang tentu hal itu sangat dipengaruhi oleh latar belakang kultur, sosial politik yang mengitarinya di mana seorang Ahmad Ibn Hanbal hidup pada masa itu. Dari kehidupannya semenjak ia kecil yang telah ditinggal (wafat) oleh orang tuanya, hidup dalam keadaan serba kekurangan secara ekonomi, kemudian harus berusaha untuk survive di saat-saat yang sulit serta teguh dan berani menghadapi pressure dan intimidasi politik yang dilakukan oleh penguasa menjadikan seorang Ahmad Ibn Hanbal semakin memiliki kharisma tersendiri, sehingga dalam kitab musnadnya pun memiliki manhaj tersendiri yang berbeda dengan ulama ahli hadis lainnya.

Kata Kunci: *Kitab Musnad, Pressure dan Intimidasi Politik, Manhaj/ Metode Tashih dan Tadh'if.*

A. Pendahuluan

Banyak corak dan model penulisan hadis yang disusun oleh para ulama ahli hadis, di antaranya adalah penulisan hadis dengan metode musnad. Musnad adalah merupakan kitab yang berisi kumpulan hadis yang tidak diurut berdasarkan urutan bab-bab fiqh akan tetapi ia dikelompokkan atau diurutkan menurut setiap nama para sahabat Nabi Muhammad saw., baik itu mencakup hadis shahih, hasan ataupun dhaif. Urutan nama-nama para sahabat di dalam musnad terkadang memang berdasarkan huruf hijaiyah atau alfabet sebagaimana dilakukan oleh para ulama ahli hadis dan inilah memang yang paling mudah, kadang juga berdasarkan pada kabilah dan suku, atau berdasarkan yang paling dahulu masuk Islam, atau berdasarkan negeri (asal).

Ada empat Imam yang sangat terkenal dan selalu dijadikan rujukan oleh umat Islam penganut sunni seperti mayoritas muslim di Indonesia. Hukum-hukum hasil rumusan mereka yang tertuang dalam kitab fiqh dikenal dan dibaca oleh umat Islam pada umumnya, meskipun di Indonesia Imam Syafi'i lebih banyak mendapat tempat. Yang menarik, keempat imam tersebut adalah ulama-ulama yang moderat pada zamannya. Mereka tidak pernah memproklamirkan karya-karyanya sebagai mazhab resmi dalam masyarakat atau Negara tertentu. Mereka juga tidak pernah mengakui pendapatnya sebagai mazhab abadi yang harus dianut dan dipertahankan sepanjang masa. Ahmad Ibn Hanbal adalah imam termuda dari keempat imam. Dia seorang ahli hadis dan sekaligus ahli fiqh. Salah satu karyanya yang monumental dalam bidang hadis ialah sebuah kitab yang diberi nama *Musnad Ahmad Ibn Hanbal*. Dalam bidang fiqh ia mempunyai tidak kurang dari 60.000 fatwa. Karya-karya Ahmad dalam bidang fiqh lebih banyak disusun oleh murid-muridnya.¹

Sebenarnya kitab hadis yang berbentuk musnad cukup banyak. Al-Killani dalam kitabnya *Ar-Risalah Al-Musthathararah* menyebutkan jumlahnya sebanyak 82 Musnad, di antara yang paling terkenal adalah: Musnad karya Imam Abu Daud, Musnad karya Imam Ahmad bin Hanbal, Musnad karya Imam Abu bakar

¹Inayah Rohmaniyah, *Kitab Musnad Ahmad Ibn Hanbal dalam Studi Kitab Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2003), hlm. 24.

Al-Humaidi, Musnad karya Imam Abu Ya'la. Musnad Imam Ahmad Ibn Hanbal adalah salah satu dari karya monumental. Sebagai imam besar, ia mempunyai corak berfikir dan metodologi tersendiri dalam meriwayatkan hadis dan dalam menyusun kitab-kitabnya. Hal itulah yang menjadi karekteristik karya Imam Ibn Hanbal dalam kitab musnadnya yang memiliki perbedaan dengan imam-imam ahli hadis yang mendahuluinya. Latar belakang dan setting sosial yang berbeda akan membentuk pola dan karakter yang berbeda pula. Oleh karena itu setiap imam ahli hadis ataupun para imam ahli yang lainnya sangat ditentukan oleh space and time yang menyertainya.

B. Pembahasan

1. Biografi Imam Ahmad Ibn Hanbal

Imam Ahmad Ibn Muhammad Ibn Hanbal Al-Syaibani dilahirkan di Baghdad (Iraq) tepatnya dikota Maru/Merv, kota kelahiran sang ibu, pada bulan Robi`ul Awwal tahun 164 H atau Nopember 780 M. Nama lengkapnya adalah Ahmad Ibn Muhammad Ibn Hanbal Ibn Hilal Ibn As`ad Ibn Idris Ibn Abdillah Ibn Hayyan Ibn Abdillah Ibn Anas Ibn `Auf Ibn Qosit Ibn Mazin Ibn Syaiban Ibn Zulal Ibn Ismail Ibn Ibrahim. Dengan kata lain, Ia adalah keturunan Arab dari suku banu Syaiban, sehingga diberi laqab Al-Syaibani. Diberi julukan Abu Abdillah. Kakeknya, Hanbal Ibn Hilal adalah Gubernur Sarakhs yang bersama dinasti Abbasiyah aktif menentang dinasti Umayyah di Khurasan.² Ayahnya bernama Muhammad, dan ibunya bernama Shafiyah binti Maimunah binti Abdul Malik al-Syaibai. Dengan kata lain, beliau keturunan Arab dari suku Bani Syaiban, sehingga diberi lakab al-Syaibani. Ketika Ahmad masih kecil, ayahnya berpulang kerahmatullah dengan hanya meninggalkan harta pas-pasan untuk menghidupi keluarganya. Dan semenjak ayahnya meninggal, sang ibu tidak menikah lagi, meskipun ia masih muda dan banyak lelaki yang melamarnya. Hal itu dilakukan dengan tujuan agar ia bisa

²Inayah Rohmaniyah, *Kitab Musnad Ahmad Ibn Hanbal dalam Studi Kitab Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2003), hlm. 25. Lihat: Hafiz Abu al-Farraj Abdurrahman Ibn al-Jawzi, *Manaqib al-Imam Ahmad Ibn Hanbal*, (Kairo: Mathba`at al-Sa`adah, t.th), hlm. 17-19

memfokuskan perhatian kepada Ahmad sehingga bisa tumbuh sebagaimana yang ia harapkan. Ketika Ahmad Ibn Hanbal masih kecil, ayahnya meninggal dunia berpulang kehadirat Allah swt dengan hanya meninggalkan harta yang untuk menghidupi keluarganya. Sebuah riwayat menceritakan bahwa jika Ahmad Ibn Hanbal ditanya mengenai asal-usul sukunya, maka dia mengatakan bahwa ia adalah anak dari suku orang-orang miskin.³ Imam Ahmad hidup sebagai seorang yang rendah dan miskin, karena bapaknya tidak meninggalkan warisan padanya selain dari sebuah rumah yang kecil yang di diaminya, dan sedikit tanah yang sangat kecil penghasilannya. Oleh karena itu beliau menempuh kehidupan yang susah beberapa lama sehingga beliau terpaksa bekerja untuk mencari kebutuhan hidup sendiri.⁴

Ahmad adalah anak tunggal, dan semenjak kematian ayahnya sang ibu tidak menikah lagi, meskipun ia masih muda dan banyak lelaki yang melamarnya. Hal itu dilakukandengan tujuan agar ia bias memfokuskan perhatiannya terhadap Ahmad, sehingga bias tumbuh sebagaimana yang ia harapkan. Ahmad Ibn Hanbal dibesarkan di Bagdad dan mendapatkan pendidikan awalnya dikota tersebut hingga usia 19 tahun (riwayat lain menyebutkan bahwa Ahmad pergi keluar dari Bagdad pada usia 16 tahun). Sejak kecil Ahmad sudah disekolahkan kepada seorang ahli Qira`at. Pada umur yang masih relative kecil ia sudah dapat menghafal Al-Qur`an. Sejak usia 16 tahun Ahmad juga belajar hadis untuk pertama kalinya kepada Abu Yusuf, seorang ahli al-ra`yi dan salah satu sahabat Abu Hanifah. Abu Yusuf adalah seorang hakim agung pada pemerintahan Bani Abbasiyah. Karena kecintaan Ahmad kepada hadis, pagi-pagi buta ia selalu pergi ke masjid-masjid, hingga ibunya merindukannya.⁵

Pada usia menjelang dewasa, ia menyaksikan keanehan di dunia sekitarnya. Pada masa itu, bidah menenggelamkan sunah,

³*Ibid.*, hlm. 25. Lihat juga: Ibn Hajar al-Asqalany, *Tahzib al-Tahzib*, (Hyderabad Deccan: Dairat al-Ma`arif, 1325 H), Jilid I, hlm. 83.

⁴Ahmad al-Syurbasi, *Sejarah dan Biografi Empat Imam Mazhab*, Terj. Sabil Huda, Ahmadi (Jakarta: Amzah, 2011), 192.

⁵Inayah Rohmaniyah, *Op., Cit.*, hlm. 25. Lihat juga: Muhammad Abu Zahw, *Al-Hadis Wa al-Muhaddisun*, (Beirut: Dar al-Kitab al-Araby, 1984), hlm. 352

orang berilmu dipersukar hidupnya oleh orang-orang yang bodoh, banyak orang menimbun emas dan perak tetapi tidak mengerti bagaimana menginfakkannya. Bersamaan dengan itu, banyak pria dan wanita terbenam di dalam lumpur kenistaan hanya karena ingin memperoleh kehidupan yang lebih baik atau hanya ingin mendapatkan makanan yang cukup. Semua itu mewarnai kehidupan yang penuh kemunafikan dan dosa. Demikianlah dunia yang disaksikan oleh seorang pemuda, Ahmad ibn Hanbal, pemuda yang sejak kecil sudah dapat menghafal Alquran, sudah biasa mempelajari dan memikirkan ketentuan-ketentuan hukum yang terdapat di dalamnya. Bahkan sejak kecil, ia pun sudah belajar dan mempelajari ilmu hadis. Menyaksikan kenyataan-kenyataan seperti di atas, ia tidak dapat bersikap lain kecuali menyatakan kecaman dan celaan secara terang-terangan. Semua kenyataan buruk yang disaksikannya itu disebutnya sebagai bidah. Ia berjanji pada dirinya sendiri, ia akan berjuang menentanginya demi tercapainya tujuan menegakkan kembali Sunah Rasulullah saw. di dalam kehidupan umat.⁶

Kondisi kehidupan yang sejak awal sederhana dan pas-pasan, menjadikan salah satu pendorong bagi Ahmad Ibn Hanbal untuk belajar dengan sungguh-sungguh. Dia mempunyai keinginan untuk biasa segera mengurangi beban sang ibu. Di sisi lain pada masa hidupnya, terutama selama di Baghdad, Ahmad Ibn Hanbal melihat banyak sekali ketimpangan social dan kesenjangan ekonomi. Dia hidup sebagaimana layaknya rakyat jelata, tinggal di tengah-tengah mereka dan merasakan penderitaan, suka dan duka cita mereka. Dia juga melihat banyaknya bid'ah yang tersebar di masyarakat. Hal itu pulalah yang mendorong dia untuk pergi ke berbagai wilayah mencari hadis.⁷

Pada tahun 183 H Ahmad Ibn Hanbal pergi ke beberapa kota dalam rangka mencari ilmu. Dia pergi ke Kuffah pada tahun 183 H, kemudian ke Basrah pada tahun 186 H, ke Makkah pada tahun 187, dilanjutkan ke Madinah, ke Yaman, Syria dan Mesopotamia

⁶Abdurrahman al-Syarqawi, *Riwayat Sembilan Imam Fiqih*, Terj. M.HLM. al-Hamid al-Husaini (Bandung: Pustaka Hidayah, 2000), 446-447.

⁷Ziaul Haque, *Ahmad Ibn Hanbal: The Saint Scholar of Baghdad*, terj. Nurul Agustina, *Jurnal Studi-studi Islam al-Hikmah*, (Bandung: Yayasan Muthahhari, 1992), Maret-Juni, hal. 96.

pada tahun 197 H. selama diperjalanan Ahmad Ibn Hanbal memusatkan perhatiannya untuk mencari hadis. Imam Ahmad adalah salah seorang tokoh terkemuka dalam sejarah Islam yang menguasai ilmu hadis sekaligus hukum. Semangat pembelaannya terhadap Islam sangat tinggi. Karena sikap menentang dan otoritas religiusnya, ia dipenjarakan lama dan diperlakukan dengan buruk oleh penguasa, tapi ia tak pernah menyerah mempertahankan keyakinannya.⁸

Ahmad Ibn Hanbal menikah dan memiliki dua orang putra yang terkenal dalam bidang hadis yaitu Salih dan Abdullah. Kedua putranya banyak menerima hadis dari sang ayah dan memasukkan sejumlah hadis kedalam kitab *Musnad* ayahnya. Ahmad Ibn Hanbal seorang ilmuwan yang produktif. Dia banyak menulis kitab-kitab, diantaranya adalah *kitab al-'Ilal, al-Tafsir, an-Nasikh wa al-Mansukh, az-Zuhd, al-Masa'il, Fadho'il as-Sahabah, al-Fara'id, al-Manasik, al-Imam, al-Asyribah, Tha'at al-Rasul, ar-Ra'd ala al-Jahmiyyah* dan kitabnya yang paling agung dan termasyhur yaitu *Musnad Ahmad Ibn Hanbal*.⁹

Imam Ahmad adalah seorang ulama yang memiliki integritas. Sebagaimana beberapa komentar para ulama yang menggambarkan kedhabitan sosok Imam Ahmad, di antaranya adalah:¹⁰

1. Abu Zur'ah menyatakan bahwa Imam Ahmad Ibn Hanbal adalah seorang yang hafal sejuta hadis yang sanggup ia diktakan melalui hafalannya. Sehingga para ulama' memasukkannya ke dalam daftar "*Amirul mukminin fi al-hadis*".
2. Asy-Syafi'i menyatakan bahwa ketika saya keluar dari Baghdad, saya tidak meninggalkan seorang yang lebih afdhal, lebih alim, lebih wara' dan lebih takwa, dia adalah Ahmad Ibn Hanbal.
3. Ibn Hibban menyatakan bahwa dia adalah ahli fiqh,

⁸Muhammad Mustafa Azami, *Memahami Ilmu Hadis Telaah Metodologi dan Literatur Hadis*, Terj. Meth Kieraha, cet 3 (Jakarta: Lentera, 2003), 147-148.

⁹Subhi al-Salih, *Ulum al-Hadis wa Musthalahuhu*, (Beirut: Dar al-Ilmi wa al-Malain, 1988), hal. 394

¹⁰Badri Khaeruman, *Ulumul Hadis*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 251.

penghafal hadis yang meyakinkan, selalu menjauhi perbuatan haram, senantiasa menjaga ibadahnya sekalipun harus menerima cambukan, sehingga Allah melindunginya dari bid'ah dan menjadikannya sebagai imam yang diikuti. Ia menolak mengatakan bahwa al-Qur'an adalah makhluk, hingga ia dicambuk dan dipenjara. Baginya penjara merupakan dapur tukang besi, lalu keluar sebagai emas murni.

4. Hajjaj Ibn Asy-Sya'ir rahimahullah berkata: *"Kedua mataku tidak pernah melihat ruh yang ada di suatu jasad yang lebih utama (afdhal) berbanding Ahmad Ibn. Hanbal."*
5. Abu Bakr Ibn Abi Daud as-Sijistani rahimahullah berkata: *"Tidak ada di zaman Ahmad Ibn Hanbal orang yang seumpamanya."*
6. Abu Zur'ah rahimahullah berkata: *"Ahmad Ibn Hanbal hafal sejuta hadis."*

Imam Ahmad Ibnu Hanbal menyusun kitab Al-Musnad berdasarkan tertib susunannya sebagai berikut:

1. Sepuluh orang sahabat yang dijamin masuk surga
2. 'Abdurrahmaan Ibn Abi Bakr, Zaid Ibn Khaarijah, Al-Haarits Ibn Khazamah, dan Sa'd Ibn Maulaa Abi Bakr
3. Musnad Ahlul-Bait
4. Musnad dari kalangan sahabat-sahabat lainnya, di antaranya: Ibnu Mas'ud, Ibnu 'Umar, Abu Hurairah, Abu Sa'id Al-Khudriy, Jabir, Anas, Ibnu 'Amru Ibn Al-'Ash, dan yang lainnya, dan demikian seterusnya.
5. Musnad penduduk Makkah (Makiyyin).
6. Musnad penduduk Madinah (Madaniyyin).
7. Musnad penduduk Syam (Syamiyyin).
8. Musnad penduduk Kufah (Kufiyyin).
9. Musnad penduduk Bashrah (bashriyyin).
10. Musnad Al-Anshar.
11. Musnad 'Aisyah dan para shahabiyyat.
12. Kabilah-kabilah yang lain.

Kota Baghdad sebagai kota ilmu pengetahuan telah menjadikan Ahmad Ibn Hanbal seorang yang tersohor karena keilmuannya dan sikapnya yang kukuh mempertahankan keyakinannya. Ahmad Ibn Hanbal Meninggal pada hari Jum'at

bulan Rabi'ul Awwal 241 H / 855 M, di kota kelahirannya yaitu Baghdad. Biografi beliau terdapat di banyak kitab, di antaranya: Tahdziib al-Kamal, 1/437-470, no. 96, Siyar A'lam an-Nubala', 11/177-359, no. 78, Al-Jarh wat-Ta'dil, 1/292-313, dan yang lainnya. Imam Ahmad berpulang ke rahmatullah pada hari Jumat 241 H (855 M) di usia 77 tahun.¹¹ Beliau meninggal di Baghdad dan dikuburkan di Marwaz. Sebagian ulama menerangkan bahwa disaat meninggalnya, jenazah Imam Ahmad diantar oleh sekitar 800.000 orang laki-laki dan 60.000 orang perempuan dan suatu kejadian yang menakjubkan saat itu pula 20.000 orang dari kaum Nasrani, Yahudi dan Majusi masuk agama Islam.¹²

2. Mihnah Dalam Kehidupan Politik Imam Ahmad

Kitab-kitab fiqh mulai dikembangkan pada masa pemerintahan Bani Umayyah dan Bani Abbasiyah. Ketika Mu'awiyah Ibn Abi Sufyan mengambil alih kekuasaan dari Ali Ibn Abi Thalib, maka pusat pemerintahan dipindahkan dari Madinah ke Damaskus. Dalam sejarahnya kota Damaskus pernah di bawah kekuasaan Romawi Byzantium dan pernah menjadi wilayah kerajaan Persia. Ketika Abbasiyah mengambil alih kekuasaan dari Bani Umayyah, pusat kerajaan atau ibu kota politik dunia islam dipindah ke kota Baghdad. Sikap hidup dan sifat-sifat Ahmad Ibn Hanbal sesungguhnya merefleksikan dekadensi moral dan kekacauan sosial yang telah menyebabkan jatuhnya dinasti Abbasiyah pada awal abad ketiga hijriyah. Kekacauan politik dan ekonomi, perpecahan teologis-filosofis dan tekanan berat yang dihadapi masyarakat semakin memperlebar jarak antara penguasa dan mereka yang dikuasai, dan semakin meningkatkan ancaman serangan tentara asing terhadap masyarakat muslim.¹³

Peristiwa penting yang mungkin tidak pernah bisa dilupakan ketika membicarakan kehidupan Ahmad bin Hanbal adalah peristiwa *al-milnah* (inkuisisi), sebab peristiwa ini merupakan satu

¹¹Badri Khaeruman, *Otentisitas Hadis Studi Kritis Atas Kajian Hadis Kontemporer* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 193.

¹²Abd Wahid, *Khazanah Kitab Hadis*, cet I (Yogyakarta: Ar-Raniry Press, Darussalam Banda Aceh bekerjasama dengan AK Group Yogyakarta, 2008), 100.

¹³Ziaul Haque, *op. cit.*, hlm. 95

tonggak penting dalam kehidupannya yang membuat namanya terukir dalam sejarah. Dalam beberapa tulisan sejarah, peristiwa ini lebih dikenal sebagai *ayyamul mihnah* yang bila diartikan kata per kata adalah hari-hari ujian. Dikatakan ujian, karena pada hari-hari itu setiap orang diuji sikap keberagamaannya dengan pertanyaan “Al-Qur’an makhluk (ciptaan Allah) atau bukan?” yang diajukan oleh khalifah Abbasiyah dan orang-orang khusus yang ditunjuknya. Seseorang waktu itu akan dikatakan memiliki Islam yang baik jika menjawab bahwa Al-Qur’an itu ciptaan Allah dan dianggap tidak benar Islamnya jika mengatakan bahwa Al-Qur’an itu bukan ciptaan Allah.

Keyakinan bahwa Al-Qur’an itu ciptaan Allah dijadikan sebagai ideologi pemerintahan, sehingga siapa pun yang berseberang dengan ideologi tersebut berhak untuk dihukum oleh pemerintah. Khalifah Abbasiyah yang pertama kali mengadakan bentuk inkuisisi seperti ini adalah khalifah Al-Makmun. Inkuisisi yang dimaksud bermula pada tahun 218 H. lewat selebar surat edaran kepada wakilnya di Baghdad, Ishaq bin Ibrahim. Isi surat tersebut adalah perintah untuk mengumpulkan sejumlah *qadhi*, *muhaddits*, dan imam masjid-masjid di Baghdad agar kemudian menguji mereka tentang kemakhlukan (keterciptaan) Al-Qur’an: apakah Al-Qur’an ini ciptaan Allah atau bukan? Kebanyakan mereka menjawab bahwa Al-Qur’an adalah ciptaan Allah dengan terpaksa seperti tokoh-tokoh yang dipanggil pertama kali. Motif keterpaksaan mereka beragam. Ada di antara mereka yang terpaksa menjawab seperti itu agar jabatannya di pemerintahan tetap bertahan. Ada pula atas dasar imbalan dari pemerintah atau atas dasar ancaman sanksi fisik yang bakal ditimpakan kepada mereka.¹⁴

Akan tetapi, di antara mereka terdapat beberapa tokoh yang menjawab bahwa Al-Qur’an bukan ciptaan Allah termasuk Ahmad bin Hanbal. Ahmad bin Hanbal termasuk yang dihukum penjara dan dicambuk. Ia dipanggil menghadap khalifah dalam keadaan terbelenggu. Setelah diuji untuk kesekian kali, dan masih

¹⁴Rimbun Natamarga, *Biografi Ahmad bin Hanbal* dalam <http://sejarahlm.kompasiana.com/2011/02/02/biografi-ahmad-bin-hanbal/> diakses 07 Pebruari 2016 pukul 11.32 WIB

juga dalam jawaban yang sama seperti pertama kali, ia dihina dan dicambuk di hadapan kholifah dan para mentrinya. Setelah itu, ia dipulangkan ke penjaranya. Hukuman tersebut dilaksanakan berkali-kali, selama pemerintahan kholifah Al-Mu'tashim dan Al-Watsiq. Bukti hukuman tersebut dapat dilihat dari bekas-bekas cambukan yang ada pada punggungnya, sebagaimana yang diceritakan oleh salah seorang anaknya di kemudian hari. Keadaan baru berubah pada masa pemerintahan kholifah Al-Mutawakkil. Pergantian khalifah dari Al-Watsiq kepada Al-Mutawakkil sekaligus menandai berakhirnya masa inkuisisi, setelah menelan korban yang demikian banyak.¹⁵

Ahmad Ibn Hanbal percaya bahwa melalui al-Qur'an yang memberikan aturan hidup bagi orang yang beriman, maka setiap orang dapat mendapat wahyu ilahiyah di dalam hatinya. Sunnah nabi juga mengandung petunjuk-petunjuk etis legal yang menuntut adanya penyerahan diri secara total terhadap kehendak Allah dalam rangka memenuhi perintah-Nya. Ahmad Ibn Hanbal percaya bahwa iman harus diwujudkan dengan perkataan dan perbuatan. Iman bias bertambah dan berkurang. Atas dasar inilah Ahmad Ibn Hanbal menolak dogma religio-politik dinasti Abbasiyah yang mengklaim bahwa al-Qur'an adalah diciptakan sehingga tidak dapat menjadi sumber inspirasi yang abadi bagi kehidupan muslim. Kebesaran dan kemashuran nama Ahmad Ibn Hanbal salah satunya dikarenakan perlawanannya terhadap dogma-dogma agama dan politik yang disebar oleh kekhalifahan Abbasiyah yang menurut Ahmad Ibn Hanbal tidak berdasarkan pada al-Qur'an dan al-Hadis. Bahkan para penguasa mengeksploitasi agama sebagai alat untuk mempertahankan kekuasaan dan hak-hak istimewa mereka dalam perekonomian. Kaum mu'tazilah adalah penasehat resmi otokrasi Abbasiyah. Formula teologis dari doktrin penciptaan al-Qur'an secara politis digunakan untuk menekan para tokoh masyarakat, buruh dan budak yang berada di bawah kekuasaan rezim feodal. Masyarakat dicekam rasa takut menghadapi pemerintah yang akhirnya mengantarkan Ahmad Ibn Hanbal menghadapi mihnah.¹⁶

¹⁵Rimbun Natamarga, *Ibid.*,

¹⁶Ziaul Haque, *op. cit.*, hlm. 105

Sikap penolakan Ahmad Ibn Hanbal inilah yang membawanya menghadapi mihnah, yang secara harfiahnya berarti pengadilan atau penganiayaan. Hal ini merupakan praktek inkuisisi Mu'tazilah yang dikenal luas antara tahun 218-234 H / 833-848 M. Atas pengaruh golongan Mu'tazilah yang ketika itu mempunyai pengaruh kuat terhadap kebijakan relegio-politik al-Ma'mun, al-Mu'tasim dan al-Wasiq. Di depan khalifah al-Mu'tasim Ahmad Ibn Hanbal dicambuk dan dipenjarakan karena tidak mau mengakui bahwa al-Qur'an adalah mahluk. Ahmad Ibn Hanbal mempertahankan pendiriannya bahwa al-Qur'an bukan mahluk, sehingga pada tahun 220 H dia dihukum, dipukul dan didera. Pada masa pemerintahan al-Wasiq, Ahmad Ibn Hanbal dibuang dari Baghdad. Ketika al-Mutawakkil menjadi khalifah pada tahun 232 H / 846 M, ia menarik dekrit resmi mengenai *khalq al-Qur'an* dan Ahmad Ibn Hanbal dibebaskan dari penjara. Ahmad Ibn Hanbal juga selalu berusaha menghindari kantor-kantor pemerintah, ketika suatu saat khalifah Harun al-Rasyid menawarkan jabatan hakim di Yaman atas dasar rekomendasi dari Imam Syafi'i, Ahmad dengan keras menolaknya.¹⁷

3. Metode Penulisan Musnad Imam Ahmad

Musnad adalah sebuah kitab yang apabila penyusunannya memasukkan semua hadis yang pernah dia terima, dengan tanpa penyaringan dan menerangkan derajat hadis-hadis tersebut. Pengertian lain dari kitab *Musnad* ialah kitab yang hadis-hadis di dalamnya disebutkan berdasarkan nama sahabat yang lebih dahulu masuk Islam atau berdasarkan nasab. Dilihat dari nilai hadis yang ada didalam kitab, menurut ulama hadis derajat kitab ini berada dibawah kitab *sunan*. Subhi al-Shalih menempatkan musnad-musnad Ahmad pada peringkat kedua sejajar dengan *jami' al-Tirmizi* dan *Sunan Abu Dawud*. Peringkat pertama diraih oleh *Sahih Bukhari* dan *Sahih Muslim* serta *Muwatta' Imam Malik*.¹⁸

Berbeda dengan kitab *Mushannaf* yang hadis-hadisnya disusun berdasarkan urutan bab atau subjeknya, hadis-hadis dalam kitab *Musnad* disusun berdasarkan urutan nama perawi pertamanya. Kitab-kitab *Sahih* dan *Sunan* disusun secara *Mushannaf*.

¹⁷Inayah Rohmaniyah, *Op., Cit.*, hlm. 37.

¹⁸*Ibid.*, hlm. 32

Musnad Ahmad termasuk kitab termashur dan terbesar yang disusun pada periode kelima pada perkembangan hadis (abad ketiga Hijriyah). Kitab ini melengkapi dan menghimpun kitab-kitab hadis yang ada sebelumnya dan merupakan satu kitab yang dapat memenuhi kebutuhan muslim dalam hal agama dan dunia, pada masanya. Seperti halnya ulama-ulama abad ketiga semasanya, Ahmad menyusun hadis dalam kitabnya secara *Musnad*. Hadis-hadis yang terdapat dalam Musnadnya tersebut tidak semua riwayat Ahmad, sebagian merupakan tambahan dari putranya yang bernama Abdullah dan tambahan dari Abu Bakar al-Qati'i.

Musnad tersebut memuat 40.000 hadis, kurang lebih 10.000 diantaranya dengan berulang-ulang. Tambahan dari Abdullah, Putra Ahmad sekitar 10.000 hadis dan beberapa tambahan pula dari Ahmad bin ja'far al-Qatili. Abdullah Ibn Ahmad Ibn Hanbal yang menyusun kitab *Musnad* ini. Secara umum terdapat tiga penilaian ulama yang berbeda tentang derajat hadis *Musnad* Ahmad. Pertama, bahwa seluruh hadis yang terdapat di dalamnya dapat dijadikan hujjah. Pendapat ini berdasarkan perkataan Ahmad jika ditanyakan kepadanya tentang nilai suatu hadis, "jika umat Islam berselisih tentang suatu hadis, maka merujuklah pada kitab *Musnad* ini, jika tidak ada maka hadis itu tidak dapat dijadikan hujjah ". Kedua, bahwa di dalam *Musnad* terdapat hadis yang *sahih*, *dha'if* dan *maudhu'*. Ibn al-Jauzy menjelaskan bahwa didalam *musnad* Ahmad terdapat 29 hadis Maudhu'. Menurut al-Iraqy bahkan terdapat 39 hadis *maudhu'* didalam *Musnad* yang berasal dari tambahan-tambahan dari Abdullah putra Ahmad. Ketiga, bahwa didalam Musnad terdapat hadis yang *sahih* dan *dha'if*, yang mendekati derajat hasan. Diantara mereka yang berpendapat demikian ialah al-Zahabi, Ibn Hajar al-Asqalani, Ibn Taimiyah dan al-Suyuti. Sedangkan berdasarkan sumbernya, hadis-hadis yang terdapat di dalam kitab Musnad Imam Ahmad dapat diklasifikasikan menjadi enam (6) macam, yaitu sebagai berikut:¹⁹

1. Hadis yang diriwayatkan Abdullah dari ayahnya, Ahmad Ibn Hanbal dengan mendengar langsung. Hadis

¹⁹*Ibid.*, hlm. 32-35

Manhaj Imam Ahmad Ibn Hanbal dalam Kitab Musnadnya

seperti ini paling banyak jumlahnya dalam musnad Ahmad.

2. Hadis yang didengar Abdullah dari ayahnya dan dari orang lain. Hadis semacam ini sangat sedikit jumlahnya.
3. Hadis yang diriwayatkan Abdullah dari selain ayahnya, hadis-hadis ini oleh ahli hadis disebut *Zawa'id Abdullah* (tambahan- tambahan).
4. Hadis yang tidak didengar Abdullah dari ayahnya tetapi dibacakan sang ayah.
5. Hadis yang tidak didengar dan tidak dibacakan Abdullah kepada ayahnya, tetapi Abdullah menemukannya dalam kitab sang ayah yang ditulis dengan tangan.
6. Hadis yang diriwayatkan oleh al-Hafiz Abu Bakr al-Qat'i.

Sebagai kitab yang terkenal, banyak ulama yang memberikan perhatian khusus terhadap kitab *musnad Ahmad*. Misalnya Ghulam Ibn Sa'labah yang wafat tahun 345 H, mengumpulkan lafazh-lafazh yang gharib yang terdapat didalam musnad Ahmad dan memaknainya. Ibn al-Mulaqqin al-Syafi'i yang wafat tahun 804 H membuat ringkasan (mukhtasar) dari musnad tersebut, dan al-Sindy yang wafat tahun 1199 H membuat Syarh dari kitab tersebut. Musnad Ahmad, adalah salah satu kitab hadis, yang lebih banyak mengumpulkan hadis yang ditakdirkan Allah swt. terpelihara dengan baik, yang terbesar yang sudah terkenal dikalangan umat Islam dan sampai ketangan kita sekarang ini.²⁰ Metode penyusunan kitab *Musnad Ahmad* jelas berbeda dengan metode penyusunan kitab lainnya. Kalau kitab *sunan* dan *sahih* misalnya, mengurutkan pembahasannya dengan mengacu pada sistematika fikih, yaitu dimulai dari bab ibadah, pernikahan, muamalah, dan seterusnya, *Musnad* tidak demikian. Hadis-hadis dalam Kitab *Musnad* disusun berdasarkan riwayat para perawi. Artinya, seluruh hadis yang diriwayatkan oleh seorang perawi ditampilkan dalam satu bagian, sedangkan bagian selanjutnya memaparkan himpunan hadis yang diriwayatkan perawi lain. Berdasarkan

²⁰M. Hasbi Ash Shiddiqiey, *Pokok-pokok Ilmu Dirayah Hadis*, Jild 1 (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1987), 204-205.

versi yang terhimpun dalam *Maktabah al-Syamilah*, Kitab *Musnad Ahmad*, berisi 14 bagian, yaitu:²¹

1. *Musnad al-'Asyrah al-Mubasyirin bi al-Jannah* (musnad sepuluh sahabat yang mendapatkan jaminan masuk surga).
2. *Musnad as-Sahabah ba'da al-'Asyrah* (musnad sahabat yang selain sepuluh sahabat di atas).
3. *Musnad Ahli al-Bait* (musnad sahabat yang tergolong Ahli Bait).
4. *Musnad Bani Hasyim* (musnad sahabat yang berasal dari Bani Hasyim).
5. *Musnad al-Muksirin min as-Sahabah* (musnad sahabat yang banyak meriwayatkan hadis).
6. *Baqi Musnad al-Muksirin* (musnad sahabat yang juga banyak meriwayatkan hadis).
7. *Musnad al-Makkiyyin* (musnad sahabat yang berasal dari Mekah).
8. *Musnad al-Madaniyyin* (musnad sahabat yang berasal dari Madinah).
9. *Musnad al-Kufiyyin* (musnad sahabat yang berasal dari Kufah).
10. *Musnad asy-Syamiyyin* (musnad sahabat yang berasal dari Syam).
11. *Musnad al-Basriyyin* (musnad sahabat yang berasal dari Bashrah).
12. *Musnad al-Ansar* (musnad sahabat Ansar).
13. *Baqi Musnad al-Ansar* (musnad yang juga berasal dari sahabat Ansar).
14. *Musnad al-Qabail* (musnad dari berbagai kabilah atau suku).

Dalam kaitan ini dapat dikatakan bahwa salah satu hal yang unik dalam penyusunan kitab *Musnad* yaitu menyusun hadis berdasarkan nama para sahabat Nabi saw. yang meriwayatkan hadis itu. Untuk mempergunakan kitab ini seseorang harus menetapkan dulu hadis riwayat siapa yang ia kehendaki. Karena itu bagi orang yang merujuk kepada kitab *Musnad* dan ia mau

²¹Dzulmani, *Mengenal Kitab-kitab Hadis* (Yogyakarta: Insan Madani, 2008), 146.

mencari hadis berkaitan dengan bab salat misalnya, ia tidak akan mendapatkan hasil apa-apa. Sebab dalam kitab *Musnad* tidak akan ditemukan bab salat, bab zakat dan sebagainya, yang ada hanyalah bab tentang nama-nama sahabat Nabi serta hadis-hadis yang diriwayatkan mereka.²²

Imam Ahmad bin Hanbal adalah seorang tokoh yang sederhana dan juga seorang imam yang besar pada zamannya. Kecintaan beliau pada hadis Nabi, merupakan suatu yang harus dihargai. Upaya beliau dalam menyelamatkan hadis dari pemalsuan dan kepunahannya patut diberi penghargaan. Kitab *Musnad Ahmad bin Hanbal*, merupakan kitab *Musnad* yang paling terkenal di antara kitab-kitab hadis lainnya yang muncul pada awal abad III. Kitab ini melengkapi dan menghimpun kitab-kitab hadis yang ada sebelumnya dan merupakan satu kitab yang dapat memenuhi kebutuhan muslim dalam hal agama dan dunia pada masanya, juga hingga saat ini.

Pada perkembangannya musnad Ahmad tersusun berdasarkan susunan fiqh oleh Abdurrahman Ibn Muhammad al-Banna yang terkenal dengan al-Sa'ati dan dijadikan tujuh bagian. Kitab ini kemudian dinamakan *al-Fath al-Rabbani li Tartib Musnad Ahmad Ibn Hanbal asy-Syaibani*, dengan tujuh bagian sebagai berikut:

1. Bagian Tauhid dan usululuddin.
2. Bagian fiqh terdiri dari empat jenis:
3. Ibadah
4. Mu'amalah
5. Aqdliyyah dan Ahkam
6. Al-Ahwal asy-Syakhsiyyah wa al-Adat
7. Tafsir al-Qur`an
8. Targhib
9. Tarhib
10. Sejarah, sejak khalifah pertama sampai kemunculan daulah Abbasiyah
11. Hal-ihwal akhirat dan fitnah-fitnah yang mendahuluinya.

²²Abd Wahid, *Op., Cit.*, hlm. 23

Jadi, kitab tersebut sangat baik dan memudahkan merujuk musnad imam Ahmad sesuai dengan tema yang dikehendaki, disamping keterangan tambahan yang bersifat alamiyah. Al-Fath al-Rabbani dicetak dalam 22 juz besar-besar di Mesir pada tahun 1353 H.²³

Di Islamic Research Institut, Islamabad terdapat tiga edisi musnad Ahmad Ibn Hanbal. Edisi pertama diterbitkan untuk ketiga kalinya oleh Dar al-Ma'arif, Cairo pada tahun 1374 H / 1949 M, dengan diberi komentar olehnya dan indeks yang ditulis oleh sarjana Mesir Ahmad Muhammad Syakir. Volume ke empat belas, edisi ini memuat musnad Abu Hurairah yang diterbitkan pada tahun 1380 H / 1955 M. Edisi kedua diterbitkan di Beirut Dar al-Sadir yang terdiri dari enam Volume tanpa tahun. Edisi ketiga diterbitkan pertama kali di Cairo pada tahun 1313 H yang terdiri dari enam volume dengan ditambah catatan pinggir Kanz al-Ummal oleh 'Asl al-Din Ali al-Muttaqi. Musnad Ahmad tercatat sebagai *master piece* dalam khazanah ilmu hadis. Dan dalam hal hadis dari segi literature dan sejarah sulit dicari tandingannya.²⁴

4. Tashih dan Tadl'if Versi Imam Ahmad

Pada tahun 195 H Ahmad belajar Fiqh pada Imam Syafi'i yang pada waktu itu berada di Hijaz. Di Hijaz pula ia belajar pada Imam Malik dan Imam al-Laits bin Sa'ad al-Misri. Dalam pencarian hadis ia juga pergi ke Yaman, kepada Abdurraziq bin Hammam, dan ke daerah-daerah lain seperti Khurasan, Persia, dan Tarsus.

Ahmad menganggap Imam Syafi'i sebagai guru besarnya, oleh karna itu dalam pemikiran ia banyak dipengaruhi oleh Imam Syafi'i. Hal ini juga bisa diketahui dari kata-kata Ahmad Ibn Hanbal ketika ia sudah menjadi Imam yang besar. "Apabila saya ditanya sesuatu yang tidak saya jumpai kabar (yakni hadis dan atsar para sahabat) yang menjelaskannya, maka saya berpegang kepada pendapat Imam Syafi'i. Karena besarnya pengaruh Imam Syafi'i pada pemikiran Ahmad Ibn Hanbal inilah sampai-sampai al-Tabari pernah tidak mau menganggapnya sebagai fuqaha atau

²³Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Usul al-Hadis*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1989 M), hlm. 292-293

²⁴Ziaul Haque, *op. cit.*, hlm.96-97

Mujtahid, dan menganggapnya sebagai *muttabi'* periwayat hadis dan bertaqlid.

Dengan demikian meskipun ia banyak dipengaruhi oleh Imam Syafi'i, banyak pula warna-warna Maliki dalam fiqihnya. Dalam *metodenya* ia lebih banyak menggunakan deduksi, namun ia tidak berarti menafikan metode induksi. Dia juga menggunakan *Qiyas*, *Istihsan*, *Istihsab*, dan juga mempunyai kecenderungan tekstualis serta mengembalikan masalah kepada hadis dan *atsar*. Mungkin karena kecenderungan dia kepada hadis itu pula sehingga ia mendapat julukan sebagai penghulu para ulama salaf.

Ahmad Ibn Hanbal bukan hanya seorang ahli hadis dan fiqh, dia juga seorang sufi yang dipengaruhi oleh pemikiran dan teladan dari seorang sufi besar, Hasan al-Basri (wafat 110 H/728 M) dan Ibrahim Ibn Adham (wafat 170 H/786 M). Keduanya memberikan pengaruh besar dalam memberikan jalan dan metode untuk mencapai hidup yang sejati dan kewajiban-kewajiban yang benar kepada Allah. Murid-murid dan pengikut Ahmad yang berusaha konsisten mengikuti pendapat atau paham Ahmad selanjutnya dikenal dengan pengikut mazhab Hanbali. Dasar-dasar mazhab ini sebagai mana dasar yang digunakan Ahmad ialah:²⁵

1. Al-Qur'an dan hadis. Kecintaan Ahmad terhadap hadis mendorongnya untuk terus berfatwa setiap kali dia menemukan satu hadis tanpa memperdulikan keterangan-keterangan atau pendapat yang bertentangan dengan hadis tersebut.
2. Fatwa sahabat. Apabila Ahmad mendapat fatwa dari seorang sahabat dan dia tidak mendapatkan bantahan dari sahabat yang lain, maka dia menjadikan pendapat tersebut sebagai hujjah.
3. Pendapat sahabat yang lebih dekat kepada al-Qur'an dan hadis. Apabila Ahmad mendapatkan fatwa dari beberapa sahabat maka dia mengambil pendapat yang menurutnya lebih dekat kepada al-Qur'an dan al-Sunnah. Ahmad tidak pernah meninggalkan pendapat-pendapat

²⁵Inayah Rohmaniyah, *Op., Cit.*, hlm. 29-30. Lihat juga: Hasbi Ash-Shiddiqi, *op. cit.*, hlm. 132-133

sahabat untuk membuat ijtihad sendiri. Jika beliau tidak yakin pendapat mana yang lebih dekat dengan al-Qur'an dan al-Sunnah maka beliau menerangkan seluruh perbedaan pendapat tersebut tanpa menegaskan pendapat mana yang harus diambil.

4. Hadis Mursal dan Hadis Dha'if. Hadis ini dipakai apabila tidak ada keterangan atau pendapat yang menolaknya. Hadis Dha'if menurut Ahmad ialah hadis yang derajatnya tidak sampai kederajat yang sahih.
5. Qiyas, Ahmad menggunakan qiyas ketika darurat. Apabila tidak ditemukan hadis sahih, perkataan sahabat atau hadis dha'if dan mursal maka Ahmad menggunakan qiyas.

Beberapa sumber menyebutkan bahwa Ahmad juga menggunakan *istishab* dan *istihsan*. Mazhab Hanbali berkembang khususnya di Baghdad tempat kelahiran Ahmad, kemudian berkembang ke Iraq. Pada permulaan abad keempat mazhab ini masuk ke Nadjad dan masuk ke Mesir pada masa pemerintahan Fathimiyah dan Ayyubiyah. Menurut sebagian ulama penganut paham ini tidak banyak karena Ahmad terlalu keras/ekstrim berpegang pada riwayat dan bersikukuh untuk tidak berfatwa tentang sesuatu yang tidak ada nashnya. Mazhab Hanbali dipandang tidak dapat menjawab persoalan masyarakat yang terus berkembang karena terlalu sempit, tidak leluasa menggunakan qias atau istihsan dan masalah al-mursalah sebagaimana mazhab lain. Kecintaan Ahmad Ibn Hanbal yang begitu besar kepada nabi, menyebabkan Ahmad tidak begitu ketat dalam hal sanad perawi hadis, yang menurut para ahli hadis harus diperiksa validitasnya secara cermat. Bagi Ahmad hanya ada satu kriteria untuk menilai apakah suatu hadis sah atau tidak. Kriteria tersebut adalah bahwa hadis tersebut harus menggambarkan karakter yang sesungguhnya dari nabi dan menyoroti aspek-aspek social-ekonomi, agama dan etika dari kehidupan nabi Muhammad. Termasuk dalam hal ini ialah makanan yang beliau santap, pakaian yang dikenakan, cara beliau solat, berperang, berjalan, duduk dan tidur. Dalam musnadnya Ahmad Ibn Hanbal bahkan mencantumkan hadis-

hadis yang perawi pertamanya tidak diketahui (majhul), hal ini mengundang kritikan keras dari beberapa ulama.²⁶

C. Simpulan

Imam Ahmad Ibn Hanbal adalah tokoh yang mempunyai komitmen keislaman yang tinggi. Kecintaan Ahmad kepada hadis dan kesetiannya pada Nabi harus dibayar dengan pengorbanan fisik dan nonfisik. Upaya Ahmad dalam menyelaraskan kata dan sikap/tindakan adalah semata-mata karena konsistensinya dari kecintaannya tersebut. Keteguhan sikap Ahmad memberikan kekuatan untuk menghadapi Mihnah yang dilakukan oleh penguasa. Imam Ibn Hanbal adalah imam yang besar dan berpengaruh pada zamannya. Kitab musnad adalah sebuah karyanya yang selalu dibaca dan dijadikan sumber rujukan sampai sekarang. Dan kitab ini merupakan salah satu warisan penting yang berharga bagi perumusan pemikiran dan penyelesaian masalah kontemporer. Namun demikian, sebagai seorang manusia Ahmad Ibn Hanbal terikat hukum alam tentang ruang dan waktu.

²⁶*Ibid.*, hlm. 30-31

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Wahid, *Khazanah Kitab Hadis*, cet I, Yogyakarta: Ar-Raniry Press, Darussalam Banda Aceh bekerjasama dengan AK Group Yogyakarta, 2008.
- Abdurrahman al-Syarqawi, *Riwayat Sembilan Imam Fiqih*, Terj. M.H. al-Hamid al-Husaini, Bandung: Pustaka Hidayah, 2000.
- Abu Zahw, Muhammad, *al-Hadis wa al-Muhaddisun*, Beirut: Dar al-Kitab al-Araby, 1984.
- Ahmad al-Syurbasi, *Sejarah dan Biografi Empat Imam Mazhab*, Terj. Sabil Huda, Ahmadi, Jakarta: Amzah, 2011.
- Al-Asqalani, Ibn Hajar, *Tahzib al-Tahzib*, Hiderabad Deccan: Da`irat al-Ma`arif, 1325 H, juz 1.
- Al-Hasani, Muhammad Ibn Ulwy al-Maliki, *Al-Minhaj al-Latif fi Usul al-Hadis al-Syarif*, Jeddah: Mathabi' Sahr, 1982.
- Al-Khatib, Muhammad Ajjaj, *Ushul al-Hadis*, Beirut: Dar al-Fikr, 1994, Juz IV.
- Al-Salih, Subhi, *Ulum al-Hadis wa Musthalahuhu*. Beirut: Dar al-Ilm wa al-Malayin, 1988.
- An-Nasyar, Ali Sami, *'aqa`id al-Salaf*, Iskandariah: Maktab al-Itsar al-Salafiyah, 1971.
- Ash-Shidieqy, Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, Jakarta: Bulan Bintang, 1987.
- Ash-Shidieqy, Hasbi, *Sejarah dan Perkembangan Hukum Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1971.
- Badri Khaeruman, *Ulumul Hadis*, Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Badri Khaeruman, *Otentisitas Hadis Studi Kritis Atas Kajian Hadis Kontemporer* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Haque, Ziaul, *Ahmad Ibn Hanbal: The Saint Scholar of Baghdad*, Terj. Nurul Agustina, Jurnal Studi-studi Islam al-Hikmah, Bandung: Yayasan Muthahari, 1992.
- Ibn al-Jawzi, Hafiz Abu al-Farraj Abdurrahman, *Manaqib al-Imam Ahmad Ibn Hanbal*, Kairo: Mathba'ah al-Sa'adah, t.th.